

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diangkat, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dianggap cocok untuk mencapai tujuan penelitian, karena dapat diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya dan dikemukakan secara deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2002, hal. 5) bahwa data-data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif berupa data yang bersifat kualitatif yakni kata-kata dan gambar. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian ini ingin mengetahui makna dari patung *Tau-Tau* Toraja. Dalam proses pemaknaannya, peneliti melihat berbagai bentuk patung *Tau-Tau*, dan juga memperhatikan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat Toraja. Hal ini dilakukan karena patung ini dibuat tidak terlepas dari hasil budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Toraja. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi dan semiotika.

Secara harafiah dalam Bahasa Yunani kata *antropos* berarti “manusia” dan *logos* berarti “studi”, jadi antropologi merupakan suatu disiplin yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang umat manusia (Ember & Ember, 2013, hal. 1). Dalam antropologi, teknik yang dilakukan adalah teknik penelitian lapangan. Penelitian lapangan menyediakan data-data yang diperlukan untuk menguji teori-teori ataupun menjelaskan teori-teori (Ember & Ember, 2013, hal. 50). Pada penelitian lapangan, teknik-teknik yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara.

Alfred Lang (1994 dalam Sukyadi, 2011, hal. 1) mengatakan bahwa semiotika sering didefinisikan sebagai kajian mengenai tanda. Lang (1994, dalam Sukyadi, 2011, hal.1) menambahkan bahwa objek kajian semiotika bukan hanya tanda tetapi juga tindakan tanda itu atau semiosis. Tindakan itu terjadi pada berbagai tingkatan yang dapat dibedakan atau didefinisikan sebagai wilayah khusus aktivitas tanda. Dalam pandangan Lang, mengkaji makna dapat berpusat pada: a) tanda sebagai satu jenis objek yang khusus, d) makna tanda, c) penggunaan tanda, dan d) dampak tanda (Sukyadi, 2011, hal. 1). Tanda dilihat sebagai objek khusus yang mempunyai makna khusus dan dapat mewakili atau menggantikan objek lain. Jadi semiotik merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Teknik analisis semiotik dalam penelitian ini adalah dengan metode semiotika interpretatif. Metode semiotika interpretatif pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*) yaitu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2012, hal. 313). Sehingga pada pembahasan dan analisis data, penulis akan menggunakan banyak penjelasan secara deskriptif, dengan tabel dan gambar yang memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis. Metode analisis teks merupakan salah satu dari metode interpretatif dalam semiotika, yakni sebuah cara untuk menganalisis tanda-tanda di dalam kelompok atau kombinasinya. Piliang (2004, hal. 194) menjelaskan bahwa semiotika teks, dalam hal ini, tidak berhenti pada menganalisis tanda (jenis, struktur, makna) secara individu, akan tetapi melingkupi pemilihan tanda-tanda yang dikombinasikan ke dalam kelompok atau pola-pola yang lebih besar (teks), yang di dalamnya direpresentasikan sikap, ideologi atau mitos tertentu yang melatarbelakangi kombinasi tanda-tanda tersebut. Berdasarkan metode tersebut, maka pada penelitian ini, penulis juga akan menganalisis sistem kepercayaan, mitologi, dan perubahan kebudayaan yang dialami pada masyarakat Toraja, untuk bisa melakukan pengkajian secara tepat terhadap bentuk dan makna patung *Tau-Tau* Toraja.

B. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah dan tahapan-tahapan dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan pada penelitian kualitatif, dengan menganalisis data menggunakan metode semiotika kualitatif-interpretatif. Langkah-langkah tersebut digolongkan menjadi tiga tahap yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini seorang peneliti melakukan berbagai hal yang akan membantu seorang peneliti melakukan penelitian. Alwasilah (2012, hal. 102-107) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan sebelum terjun ke lapangan adalah mengakrabi lokasi dan responden, penentuan sampel, pengumpulan data, dan melakukan survai. Pada penelitian yang penulis lakukan, peneliti melakukan persiapan seperti melakukan survai pertama untuk membantu dalam memilih masalah, menyimpulkan rumusan masalah, merumuskan fokus penelitian, memilih pendekatan, dan melakukan tinjauan lokasi dan responden. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada tahap persiapan ini penulis melakukan survai lapangan yakni ke daerah Toraja untuk mensurvei keterjangkauan lokasi penelitian, serta mengumpulkan data awal untuk landasan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam rangka melaksanakan penelitian untuk mengambil data yang diperlukan sehingga menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah:

- a. Mengumpulkan data lapangan yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Data-data ini dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi foto, video, rekaman suara, serta rekaman wawancara dalam bentuk tulisan.
- b. Mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis

- c. Menyusun dan mengelompokkan data sejenis sesuai dengan fokus penelitian
- d. Memberikan komentar atau tafsiran secara kontekstual

3. Tahap Analisis

Pada tahap ini semua data yang diperoleh di lapangan dan juga studi literatur akan dianalisis dengan metode semiotika kualitatif-interpretatif, dengan langkah-langkah menganalisis sebagai berikut:

- a) Menganalisis bentuk pada patung *Tau-Tau* berdasarkan hasil wawancara, dan observasi.
- b) Menganalisis tanda-tanda yang ada pada patung *Tau-Tau* melalui hasil wawancara dan observasi untuk menemukan makna
- c) Menyusun temuan-temuan dan gagasan
- d) Membuat kesimpulan penelitian terhadap bentuk dan makna patung *Tau-Tau*

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2013, hal. 143). Kegiatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang ada di lapangan berdasarkan hasil pengamatan yang diinterpretasikan langsung oleh peneliti. Dari Observasi ini, penulis akan mendapatkan data lapangan berupa temuan-temuan yang

teramati oleh penulis pada situs-situs yang penulis kunjungi, seperti penampakan patung *Tau-Tau*, posisi, letak, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara akurat dari responden, yang akan melengkapi hasil observasi. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Gunawan, 2013, hal. 160). Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden, dengan menggunakan Bahasa yang tidak formal dan tidak berbelit-belit.

Pada kegiatan wawancara ini, penulis memilih beberapa responden yang dianggap bisa menjadi narasumber yang valid berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penulis akan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat seperti Kepala Adat, pelaksana upacara yang berkaitan dengan keberadaan *Tau-Tau*, serta tokoh-tokoh agama. Selain itu penulis juga mewawancarai masyarakat biasa yang akan menjadi sumber bagi penulis untuk mengetahui pandangan masyarakat saat ini terhadap *Tau-Tau*. Wawancara juga dilakukan kepada anak-anak dan remaja untuk mengetahui sejauh mana mereka sebenarnya mengetahui tentang *Tau-Tau* itu sendiri.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai sumber dan literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs *online*, arsip, maupun gambar yang berupa rekaman peristiwa yang berhubungan dengan kajian yang diteliti. Melalui studi dokumentasi ini, penulis bisa mendapatkan informasi tambahan yang tidak didapat dari wawancara dan observasi. Studi dokumentasi juga berperan untuk menguatkan pernyataan-pernyataan yang akan penulis jabarkan, serta membuktikan keabsahan

pernyataan yang diberikan oleh narasumber. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi juga berguna untuk membantu penulis dalam menelusuri sejarah kebudayaan Toraja yang berkaitan dengan keberadaan dan pemaknaan patung *Tau-Tau* pada masyarakat Toraja. Adakalanya narasumber dan observasi lapangan kurang memberikan cukup penjelasan, pada saat seperti inilah studi dokumentasi membantu untuk menjembatani hal-hal yang mungkin belum terjawab dan membantu penulis menarik kesimpulan secara lugas.

D. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah data kualitatif dari data-data yang sudah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada tiga tahapan analisis data kualitatif menurut Milos dan Huberman (1992, dalam Gunawan, 2013, hal. 211) yaitu (1) reduksi data; (2) paparan data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tiga tahapan analisis ini juga disebut dengan analisis data model interaktif.

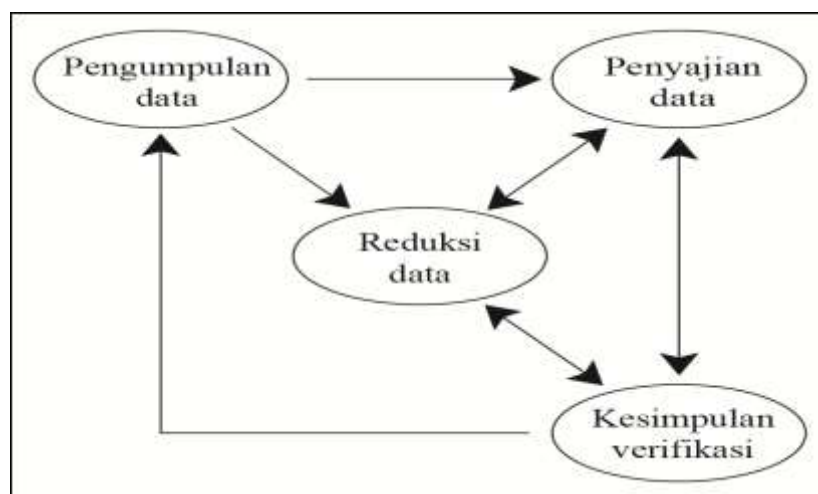


Diagram 3.1. Komponen dalam analisis data model interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (1992, dalam Gunawan, 2013, hal.211)

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data (Gunawan, 2013, hal. 211). Untuk memantapkan validitas dan reabilitas data yang sudah terkumpul, maka teknik analisis triangulasi data akan digunakan pada penelitian ini. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Gunawan, 2013, hal. 219). Jenis triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Pada penelitian ini, beberapa hal yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data: mengumpulkan semua data-data yang akan membantu penulis dalam mengidentifikasi bentuk dan makna patung *Tau-Tau* Toraja
- b) Mereduksi data: Menganalisis bentuk pada patung *Tau-Tau* berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi, serta menyusun temuan-temuan.
- c) Melaporkan data: menuliskan hasil analisis, temuan, dan gagasan yang penulis dapatkan mengenai pengkajian bentuk dan makna *Tau-Tau* Toraja ke dalam satu laporan yang terstruktur
- d) Membuat kesimpulan penelitian terhadap bentuk dan makna patung *Tau-Tau*

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Toraja. Toraja merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Toraja dibagi menjadi dua Kabupaten, yakni Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Tana Toraja. Luas masing-masing adalah 1.215,55 Km² dan 1.990,22 Km². Pemisahan daerah ini resmi terbentuk pada tahun 2002. Peneliti melakukan observasi pada kedua Kabupaten dengan mengunjungi beberapa situs atau daerah makam yang menurut masyarakat setempat memiliki banyak *Tau-Tau* di dalamnya.

Devi Oktavia Simatupang, 2017

PERUBAHAN BENTUK DAN MAKNA PATUNG TAU-TAU TORAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kabupaten Toraja

Masyarakat Toraja seakan terpisah dari suku lain, seperti Bugis atau Makassar, yang merupakan kelompok etnis dominan di Sulawesi Selatan. Orang-orang Toraja terpisah oleh geografi, agama, dan struktur kekuasaan secara luas. Adams (1997, hal. 311) menjelaskan bahwa berbeda dengan kerajaan yang luas yang didirikan oleh suku Bugis dan Makassar, Toraja tidak pernah bersatu menjadi sebuah unit politik terpusat. Mereka tinggal di puncak gunung, memelihara ikatan sosial melalui sistem yang rumit dari adat-adat dan ritual tradisi mereka. Sampai pada tahun 1906, Kolonial Belanda secara resmi menguasai Toraja dan mengaturnya di bawah otoritas politik tunggal.

Masuknya Kolonial Belanda ke Toraja, memulai awal baru dalam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja. Misionaris dari Gereja Reformasi Belanda mulai mengajarkan keKristenan di Toraja. Saat ini, banyak masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen. Menurut Adam (1998, hal. 330) identitas religius mereka adalah sebuah sumber yang bukan hanya menjadi sebuah kebanggaan tetapi juga kerentanan. Hal ini mengingat bahwa mereka minoritas yang berada di kelilingi oleh masyarakat mayoritas. Tetangga terdekat Sa'dan Toraja adalah orang Bugis dan Makassar yang terotorisasi, kelompok etnis yang dominan di wilayah ini.

Waterson (2006, hal. 63 dan 2000, hal. 179) menjelaskan bahwa kebanyakan dari mereka adalah anggota dari Gereja Toraja, yang *Calvinis*, meskipun ada juga sebagian kecil umat Katolik dan penganut berbagai denominasi baru-baru ini tiba, termasuk Advent Hari Ketujuh, Pantekosta, Baptis dan lain-lain. Adams (1993, hal. 312) mencatat bahwa lebih dari 80 persen dari Sa'dan Toraja adalah Kristen, dan hanya sekitar 11 persen dari orang-orang Toraja terus berlatih cara tradisional Leluhur (*Aluk Todolo*), yang memerlukan penghormatan roh, dewa, dan leluhur. Sisanya memeluk kepercayaan di luar Kristen dan *Aluk Todolo*.

Menurut angka sensus 1990 (dalam Waterson 2006, hal. 64), penganut *Aluk Todolo* sekarang hanya sepuluh persen dari populasi; sebagian besar adalah

Devi Oktavia Simatupang, 2017

PERUBAHAN BENTUK DAN MAKNA PATUNG TAU-TAU TORAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang-orang yang lebih tua dan mereka yang tinggal di kabupaten terpencil. Terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat Toraja kini dominan Kristen, mereka terus aktif dan mengambil bagian dalam ritual pemakaman yang merupakan adat dari agama semula, yakni *Aluk Todolo* (Adams, 1997, hal. 312).

2. Lokasi Observasi

Selama melakukan penelitian, peneliti mengobservasi patung *Tau-Tau* yang ada di situs-situs makam daerah Toraja. Maran (2000, hal. 104) menjelaskan bahwa memahami seni suatu masyarakat berarti memahami aktivitas vital masyarakat yang berlangsung dalam momennya yang paling dalam dan kreatif. Karena itu, untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk dan makna patung *Tau-Tau*, penulis perlu melakukan observasi tidak hanya di satu atau dua tempat. Penulis memutuskan untuk mengobservasi tempat-tempat yang menurut masyarakat memiliki banyak patung *Tau-Tau* di dalamnya.

Masyarakat Toraja telah melakukan sistem upacara penguburan mereka sejak 800 Sebelum Masehi (Duli, 2015, hal. 4) dan sampai sekarang kita masih bisa menemukan peninggalan-peninggalannya dengan mudah di daerah Toraja. Tidak semua kuburan yang ada di Toraja terdapat patung *Tau-Tau* di dalamnya, karena tidak semua orang Toraja dapat dibuatkan patung *Tau-Tau*. Maka, untuk efisiensi waktu, peneliti hanya mengunjungi kuburan yang di dalamnya mempunyai patung *Tau-Tau*. Beberapa situs atau tempat yang peneliti kunjungi adalah sebagai berikut:

1) Ke'Te Kesu'

Daerah ini secara administrasi terletak di Dusun Ke'Te, Desa Ba'tan, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs pemakaman ini terletak di sebuah ceruk di lereng yang menghadap ke utara. Makam Ke'Te' Kesu', berupa tebing tinggi dengan gua pada bagian

puncaknya. Koordinatnya adalah $S02^{\circ} 59'43.2''$, $T119^{\circ} 54'38.1''$ dengan ketinggian 798 m dpl.

2) Londa

Secara administratif terletak di dusun Londa, Desa Todongkon, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs makam Londa terletak di lereng bukit kapur yang menghadap ke barat, dengan ketinggian 900 meter. Di kaki lereng terdapat gua yang dijadikan tempat penyimpanan jenazah masyarakat di daerah Londa. Terdapat banyak patung *Tau-Tau* di situs ini.

3) Makam Batu Lemo

Secara administratif, situs Batu Lemo berada di Kelurahan Lemo, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja. Makam ini berupa tebing tinggi tegak menjulang tanpa ada gua untuk meletakkan peti. Mereka membuat lubang dengan cara memahatnya dengan kedalaman yang cukup luas untuk dijadikan tempat peletakan peti jenazah bagi satu keluarga.

4) Kalimbuang, Bori

Kalimbuang terletak di Kampung Bori, Kec. Sesean, Kab. Toraja Utara. Kalimbuang dikenal dengan situs batu megalith yang berdiri tegak di sana. Tidak banyak patung *Tau-Tau* lama yang ada di daerah ini. Makam-makam yang ada sudah berbentuk seperti rumah kecil atau juga berada di dalam batu-batu besar yang dipahat. Di lokasi ini penulis menemukan beberapa contoh patung *Tau-Tau* yang sudah berkembang pada saat ini.

5) Buntu Batu

Buntu Batu merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Tikala, Toraja Utara. Jalan menuju desa ini masih kecil dan begitu menanjak. Untungnya kendaraan roda dua sudah bisa melalui jalanan kecil tersebut. Di desa Buntu Batu ini, penulis mendokumentasikan bentuk makam yang sudah

berbentuk seperti rumah kecil. Masyarakat Toraja menyebutnya *Patane*, dan juga yang dipahat di dalam batu-batu besar. Patung *Tau-Tau* yang terdapat di Buntu Batu ini adalah patung *Tau-Tau* modern, terbuat dari batu, milik almarhum Ne Bangsana. Tidak jauh dari *patane*, keluarga Ne Bangsana tinggal di dalam satu area bersama dengan saudaranya yang lain.

6) Lo'ko' Mata

Lo'ko' Mata merupakan sebuah situs makam yang berada dekat dengan Batutumonga, Pallawa, Kab. Toraja Utara. Lo'ko' Mata merupakan situs makam yang mana pahatan liang yang dibuat berada di sebuah batu raksasa. Terdapat *Tau-Tau* pada situs ini, meskipun tidak sebanyak jumah *Tau-Tau* yang ada pada situs-situs lain seperti Londa, Lemo, dan Ke'Te' Kesu.

7) Suaya

Situs makam Suaya hampir sama gambarannya dengan makam Lemo. Secara administratif, Suaya berada di Desa Lembang Bulian Massabu, Sangalla, Bulian Masa'bu, Kabupaten Tana Toraja. Letaknya lebih jauh dari jalan besar perkotaan dibandingkan dengan situs-situs lain seperti Londa, Lemo, dan Ke'te' Kesu'. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengunjung sampai ke situs ini. Suaya berupa tebing tinggi, namun tidak setinggi Ke'te Kesu ataupun Londa. Tidak ada gua untuk meletakkan peti, sama halnya dengan situs Lemo. Masyarakat memahat tebing tersebut untuk menciptakan liang tempat peti-peti disimpan. Ceruk untuk meletakkan patung *Tau-Tau* juga dibuat pada dinding tebing yang cukup tinggi.

8) Tampangallo

Tampangallo secara administratif berada di Dusun Tampangallo, Desa Soroakung, Kecamatan Sanggallak, Kabupaten Tana Toraja. Makam Tampangallo, yang biasa juga dikenal dengan naman *Tau-Tau grave*, berupa gua yang tidak dalam, menghadap ke utara dengan lebar 5 m dan tinggi 8 m, dan lantainya lebarnya 12 m dan panjangnya 14 m.

F. Partisipan / Narasumber

Selama melakukan penelitian lapangan, penulis menggunakan metode wawancara dan juga observasi. Kegiatan wawancara dilakukan kepada satu Kepala Adat, satu Pemuka Masyarakat, satu *Gora' Tongkon* (orang yang memimpin jalannya sebuah upacara *Rambu Solo*), empat pemahat patung *Tau-Tau* (seniman Toraja), dua masyarakat biasa yang memiliki patung *Tau-Tau*, serta beberapa wawancara lepas lainnya yang menjadi sumber bagi penulis dalam menganalisa penelitian ini. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa daerah Toraja dibagi menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Tana Toraja, dan kabupaten Toraja Utara, maka penulis mencoba menganalisa pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Toraja Utara dan juga masyarakat di daerah Tana Toraja. Penulis memiliki lebih banyak narasumber yang berasal dari daerah kabupaten Toraja Utara dan lebih mudah menemukan pemahat di daerah Toraja Utara dibandingkan di daerah tana Toraja. Hal ini mungkin dikarenakan di daerah Toraja Utara lebih banyak situs-situs makam yang masih menggunakan *Tau-Tau*, dibandingkan daerah di Tana Toraja.

Berikut adalah daftar narasumber yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, dan bersedia memberikan informasi kepada penulis untuk dijadikan sebagai kajian selanjutnya dalam meneliti bentuk dan makna patung *Tau-Tau* Toraja.

No	Nama	Lokasi	Pekerjaan	Keterangan
1.	J.R Bangalino 70 Tahun	Kampung Tadongkon, Kec. Kesui, Kab. T oraja Utara	Pensiunan PNS Guru	<i>To Parengnge'</i> (Kepala Adat) Pemilik / penanggung jawab situs makam Londa
2.	Simon Rannu	Jalan Poros Makale- Rantepao, Buntu Buaya, Tadongkon, Kec. Kesui, kab. Toraja Utara	Guru	<i>Gora Tongkon</i> dalam upacara <i>Rambu Solo</i>
3.	Simon Patu Ma'Guling (Alm) 61 Tahun	Desa Butu Lau, Kec. Sanggalangi, Kab. Toraja Utara	Pemahat Patung <i>Tau-Tau</i>	Salah satu Pemahat <i>Tau-Tau</i> pesanan untuk upacara <i>Rambu Solo</i>
4.	Anton Tangdiembong 41 Tahun	Objek Wisata Lemo, Kab. Tana Toraja	Pemahat	Seniman Pemahat daerah Lemo

Devi Oktavia Simatupang, 2017

PERUBAHAN BENTUK DAN MAKNA PATUNG TAU-TAU TORAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.	Aleksander Panimba 38 Tahun	Ke'te Kesu', Kab. Toraja Utara	Wiraswasta	Salah satu seniman pemahat daerah Kesu
6.	Jefry Ma'Guling 32 Tahun	Karatuan – Toraja Utara	Pemahat Patung <i>Tau-Tau</i>	Anak dari Bapak Simon Patu Ma'Guling
7.	Agustina Tangalayu 70 Tahun	Buntu Batu, Kel. Tikala, Kec. Tikala, Kab. Toraja Utara	Ibu Rumah Tangga	Isteri Ne' Bangsana
8.	Drs.Ec. Petrus Pasulu, B.Sc, MM. 64 Tahun	Malakiri, Kab. Toraja Utara	Pensiunan dari PNS BAPEDA	Pemilik dan pengelola museum Ne Gandeng Anak bungsu dari Ne Gandeng
9.	Marthen Bandaso, S.Pd. 60 Tahun	Lingkungan Luak, Kel. Bungin, Kec. Makale Utara, Kab. Tana Toraja	PNS Guru	Tokoh adat masyarakat
10.	Pither Linggi 68 Tahun	Batu Sura', Rembon, Kab. Tana Toraja	Petani	Masyarakat setempat

Tabel 3.1. Daftar keterangan narasumber